

Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan *Pambyawara* di *Pawiyatan Mangesti Budoyo* dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo* Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo

Dian Esti Nurati¹, Joko Pramono²

^{1,2}Universitas Slamet Riyadi Surakarta

¹dianestinurati@gmail.com, ²masjepe69@gmail.com

Received: 10 Oktober 2017; Revised: 26 Januari 2018; Accepted: 1 Februari 2018

Abstract

There are two non formal educations in Makamhaji Village: Pawiyatan Pambyawara Mangesti Mulyo or an education for Master of Ceremony in Javanese language located in RW 14 and Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo located in RW 15. The people of Makamhaji village, particularly those staying in RW 14 and RW 15 love local culture, particularly Javanese culture in Pambyawara or Master of Ceremony in Javanese language with fine grammar (kromo inggil) that has been long taught to students attending the training (gladen) in Surakarta Kasunanan Palace. Training of Pambyawara, Macapat and Ngadi Busana was given using material delivery method and practice by Dwijo or Trainer as well as IbM team. This training activity could improve the quality of human resource in pambyawara in local community. Furthermore, the local community is expected to have pambyawara knowledge and skill professionally, thereby can use it as profession in order to improve their social and economic status.

Keywords: *Javanese Culture, Training, Pambyawara*

Abstrak

Pendidikan non formal terutama Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) yang berada di wilayah Desa Makamhaji, dua di antaranya adalah *Pawiyatan Pambyawara* atau Pembawa Acara *Mangesti Mulyo* yang berlokasi di RW. 14 dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo* yang berada di lingkungan RW. 15. *Pawiyatan* ini didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan kedua Rukun warga tersebut sekitar tahun 2000 yang lalu, hingga sampai sekarang telah berjalan selama kurang lebih 15 tahun. Masing-masing *pawiyatan* diikuti setiap angkatan kurang lebih 20 sampai dengan 30 warga masyarakat. Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat kelurahan Makamhaji utamanya warga masyarakat di RW. 14 serta RW. 15, sangat mencintai budaya lokal khususnya budaya Jawa di bidang *Pambyawara* atau Pembawa Acara berbahasa Jawa dengan tata bahasa yang halus (*kromo inggil*) yang pada awalnya telah sejak lama diajarkan kepada para siswa yang mengikuti pelatihan (*gladen*) di Keraton Kasunanan Surakarta. Berdasarkan pada materi pelatihan di bidang *Pambyawara*, *Macapat*, dan *Ngadi Busana* yang selama ini secara sederhana telah dilakukan secara rutin, dengan dilakukannya kegiatan IbM ini mampu memberikan peningkatan kualitas materi pelatihan sehingga bermanfaat bagi para peserta pelatihan utamanya masyarakat di wilayah kegiatan IbM ini dilaksanakan. Harapan selanjutnya adalah agar masyarakat setempat mampu memiliki pengetahuan serta

keterampilan tersebut secara profesional, sehingga pada akhirnya mampu dipergunakan sebagai profesi yang meningkatkan status sosial dan ekonomi yang bersangkutan.

Kata Kunci: Seni Budaya Jawa, Pelatihan, *Pambyawara*

A. PENDAHULUAN

Desa Makamhaji adalah desa di Kecamatan Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Pajang Surakarta di sebelah timur dan utara, Desa Purbayan di sebelah selatan, serta desa Gumpang di sebelah barat. Batas-batas Desa Makamhaji adalah, sebelah utara: Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sebelah selatan: Desa Gumpang Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sebelah timur: Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Sebelah barat: Desa Gumpang, Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Memiliki jumlah RW: 23 RT: 74. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan: 5 km dan Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten: 17 km.

Desa Makamhaji terletak di wilayah Kabupaten Sukoharjo bagian timur yang

berbatasan dengan kota Surakarta. Dengan kondisi geografis seperti itu, secara sosiologis karakteristik masyarakatnya tidak berbeda jauh dengan karakteristik masyarakat di daerah perbatasan tersebut. Sebagian masyarakat bekerja di sektor jasa terutama sektor perdagangan. Oleh karena itu dapat dikatakan aktifitas sosial ekonomi di Desa Makamhaji tergolong sangat dinamis dengan mobilitas fisik yang cukup tinggi. Hampir sebagian besar waktu mereka gunakan untuk aktivitas perdagangan.

Namun demikian di tengah kesibukan menggeluti mata pencariannya, sebagian besar masyarakat masih memiliki kesadaran tentang potensi seni budaya sebagai aset wisata Kabupaten Sukoharjo. Fenomena tersebut tercermin dari sikap masyarakat yang masih sempat menyisihkan waktu untuk melestarikan nilai-nilai budaya setempat

**Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan *Pambyawara* di
Pawiyatan Mangesti Budoyo dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo*
Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo**

Dian Esti Nurati, Joko Pramono

seperti seni *pambyawara*, *karawitan*, kerajinan wayang kulit dan sebagainya.

Kepedulian terhadap seni budaya sebagai bagian dari potensi wisata Kabupaten Sukoharjo tersebut antara lain dimotori oleh kelompok masyarakat yang menamakan diri *Pawiyatan Pambyawara*. *Pranatacara* atau sering disebut *pambyawara*, *pranata adicara*, *pranata titilaksana*, atau *pranata laksitaning adicara* adalah salah satu jenis pekerjaan yang berhubungan dengan suatu pertemuan atau acara dalam masyarakat Jawa. *Pranatacara* dalam bahasa Indonesia disebut *pewara*. *Pranatacara* merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus karena orang yang melakukan pekerjaan tersebut biasanya memahami dengan benar susunan suatu acara dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil*. *Pranatacara* lebih sering dihubungkan dengan upacara adat pengantin Jawa. Kehadiran *pranatacara* dalam budaya masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk pelestarian budaya Jawa yang adiluhur sebagai sumber kearifan dalam kehidupan

bermasyarakat yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Jawa sehingga akan sangat penting bagi masyarakat Jawa untuk tetap melestarikan budaya tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin banyak orang mengenal dan mendengar bahasa Jawa di ranah publik, maka semakin kokohlah bahasa Jawa sebagai cermin budaya bangsa yang ikut membesarkan bangsa Indonesia (KRAT. Radjana Pradja Dipura, 2012).

Pranatacara dalam bahasa Indonesia disebut *pewara*. *Pranatacara* merupakan pembawa acara dalam upacara adat Jawa seperti pernikahan (*temanten*), kematian (*kesripahan*), pertemuan (*pepanggihan*), perjamuan (*pasamuan*), pengajian (*pengaosan*), pentas, dan sebagainya. Profesi *pranatacara* sudah mendapat pengakuan dan memperoleh penghargaan yang baik dari masyarakat dan berkembang menjadi suatu profesi yang menguntungkan. Peran *pranatacara* dalam acara-acara resmi maupun hiburan, tetap menjadi tolak ukur dari sukses tidaknya suatu acara, sehingga dapat dibayangkan bagaimana bila suatu acara

tidak ada *pranatacara*-nya, maka acara tersebut akan terasa tidak urut dan tidak enak dilihat. Untuk menjadi seorang *pranatacara* tidak hanya mempunyai bekal keberanian, tetapi juga harus mempunyai bekal kemampuan. Keberanian akan timbul apabila seseorang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan rasa percaya diri ini timbul bila seseorang tersebut mempunyai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki.

Profesi *pranatacara* sudah mendapat pengakuan dan memperoleh penghargaan yang baik dari masyarakat dan berkembang menjadi suatu profesi yang menguntungkan. Peran *pranatacara* dalam acara-acara resmi maupun hiburan, tetap menjadi tolak ukur dari sukses tidaknya suatu acara, sehingga dapat dibayangkan bagaimana bila suatu acara tidak ada *pranatacara*-nya, maka acara tersebut akan terasa tidak urut dan tidak enak dilihat. Untuk menjadi seorang *pranatacara* tidak hanya mempunyai bekal keberanian, tetapi juga harus mempunyai bekal kemampuan. Keberanian akan timbul apabila seseorang mempunyai rasa percaya diri yang

tinggi, dan rasa percaya diri ini timbul bila seseorang tersebut mempunyai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki.

Seorang *pranatacara* harus dapat melafalkan dengan benar kata-kata bahasa Jawa *Krama Inggil*. Ia pun diwajibkan mampu mengendalikan suaranya agar tetap menarik dan tidak menjemukan. Selain suara, nafas juga harus di kendalikan secara teratur. Beberapa syarat yang biasanya menjadi dasar bagi seorang *pranatacara* agar mampu melaksanakan tugasnya antara lain adalah, memiliki kemampuan olah *swara* (teknik vocal). Suara adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, artinya adalah bahwa setiap orang memiliki bobot suara yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Ada yang tinggi, sedang, dan kecil. Dalam bahasa Jawa, suara yang bagus disebut *gandhang*, yaitu tidak berisik, pelan dan nyaman didengar. Suara *gandhang* enak didengar, penuh wibawa, dan menunjukkan kepribadian. Sebagai *pranatacara*, maka suara adalah hal pertama yang harus diperhatikan sebelum memulai aktivitas ke-

**Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan *Pambyawara* di
Pawiyatan Mangesti Budoyo dan Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo
Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo**

Dian Esti Nurati, Joko Pramono

pranatacara-annya. Berikut ini adalah beberapa hal yang membantu *pranatacara* dalam olah *swara* (teknik vocal).

Pranatacara harus mengutamakan, memperhatikan penampilan. Di dalam bahasa Jawa terdapat sebuah peribahasa *ajining dhiri gumantung kedaling lathi, ajining raga gumantung ing busana*. Peribahasa tersebut sangat sesuai dengan profesi *pranatacara*. Seorang *pranatacara* akan tampil dengan sangat bagus jika didukung oleh bagusya suara, postur badan dan pakaiannya. Olah raga berhubungan dengan sikap, *solah bawa*, kesusilaan, dan *subasita*. Berikut ini adalah tujuh bentuk olah raga sebagai *pranatacara*. Olah raga, atau cara berpenampilan yang baik bagi seorang *pranatacara* selalu diawali dengan keadaan tubuh yang sehat, suara yang tidak serak, volume suara yang enak didengar, tidak melengking dan tidak rendah.

Seorang *pambyawara* harus mengenali tempat dimana acara akan diselenggarakan, mengenali karakteristik tamu dan memandang mereka sebagai sahabat. Ia bisa melakukan gerakan tangan

seperlunya saat berada di atas pentas, tidak berlebihan apalagi untuk menutupi kegugupan, karena gerakan tubuh yang berlebihan hanya akan mengacaukan penampilan dan tampil percaya diri.

Olah busana atau cara berpakaian yang baik bagi seorang *pranatacara* merupakan hal yang wajib diketahui dan dimengerti dengan baik agar penampilan dan gaya berpakaian sesuai dengan acara yang sedang dibawakan. Memakai pakaian yang serasi/cocok dengan acara, harus dibicarakan dengan panitia acara, contohnya ketika menjadi *pranatacara* adat *temanten* Jawa, apakah menggunakan pakaian adat/*kejawen* (busana adat Ngayogyakarta atau Surakarta), seragam dengan panitia atautkah tidak, menggunakan busana nasional/formal atautkah tidak. Busana dalam acara pernikahan tentu akan berbeda dengan busana ketika menjadi *pranatacara* kematian. Busana resmi akan berbeda dengan busana santai. Busana yang dipakai dalam acara yang diselenggarakan di dalam gedung pasti akan berbeda dengan acara yang

diselenggarakan di rumah. Warna busanapun harus dipilih dengan seksama, agar tidak terlihat menyolok, terlalu terang, atau terlalu banyak memakai aksesoris.

Seorang *pranatacara* harus memiliki kemampuan “*Olah basa lan sastra*” (kemampuan berbahasa dan sastra). Agar dapat mengolah bahasa dengan baik, seorang *pranatacara* harus mengetahui dan memahami paramasastra (fonologi, morfologi, semantik, sintaksis), wacana, dan pragmatik. Pengetahuan yang luas mengenai paramasastra Jawa diharapkan dapat membuat *pranatacara* mampu mengucapkan kata-kata, frasa, kalimat, ungkapan, wacana Bahasa Jawa Krama Inggil dengan laras dan *leres*. Laras artinya, *pranatacara* mampu menggelar acara sesuai dengan keadaan dan suasana. *Leres* artinya *pranatacara* bisa menggunakan bahasa yang sesuai dengan paramasastranya. Bahasa Jawa memiliki pola bahasa yang bertingkat-tingkat, yakni: *basa krama, madya, dan ngoko*. *Basa krama* yang biasanya dipakai sebagai bahasa pengantar bagi *pranatacara* dalam melaksanakan tugas

kepranatacaraannya. Bahasa Jawa juga memiliki *basa* Jawa baru dan lama. *Rerenggan* biasanya memakai bahasa Jawa lama/kawi yang memiliki aspek sastra tinggi. Untuk menampilkan ciri sastra, *pranatacara* menggunakan *purwakanthi* (*limaksita*, sastra, *swara*) atau *nyekar* (*tembang*).

Berdasarkan keinginan masyarakat yang difasilitasi dalam kegiatan *Pawiyatan Pambyawara* atau *Pranatacara*, untuk melestarikan seni budaya tersebut masyarakat di wilayah Desa Makamhaji mendukung adanya *Pawiyatan Pambyawara Mangesti Budoyo* yang berlokasi di RW. 14 dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo* yang berada di lingkungan RW. 15. *Pawiyatan* ini didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan kedua Rukun Warga tersebut sekitar tahun 2000, hingga sekarang yang telah berjalan selama kurang lebih 15 tahun. Masing-masing *pawiyatan* diikuti setiap angkatan kurang lebih 20 sampai dengan 30 warga masyarakat.

Pawiyatan ini memiliki *Dwija* atau guru atau pelatih bernama KRAT. Radjana

**Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan *Pambyawara* di
Pawiyatan Mangesti Budoyo dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo*
Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo**

Dian Esti Nurati, Joko Pramono

Pradja Dipura yang berasal dari *Pawiyatan Pambyawara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Pengelola *Pawiyatan* merupakan tokoh masyarakat di lingkungan Desa Makamhaji, Bapak Suwarno Waroto yang menjabat juga sebagai Ketua RW 14 Desa Makamhaji. Sebagai pelatih, mereka tidak menerima honorarium, kegiatan yang dilakukan para pelatih sebagai bentuk pengabdian untuk memberikan pengetahuan dan pewarisan budaya Jawa *adi luhung* kepada masyarakat setempat.

Materi pelajaran yang diberikan berupa pengetahuan tentang *Pambyawara* atau Pembawa acara berbahasa Jawa, dimana keterampilan *Pambyawara* tersebut sering dipergunakan oleh masyarakat yang sedang punya hajat mantu dan lain sebagainya. Dengan memiliki keterampilan tersebut, seorang *Pambyawara* yang sudah profesional biasanya memperoleh penghasilan yang lumayan, terlebih pada bulan dimana sedang musimnya orang punya hajatan *mantu*.

Keterampilan sebagai *Pambyawara*, biasanya disertai dengan keterampilan

Mocopat, yaitu dimana seorang *pambyawara* saat melaksanakan tugas diselingi dengan *mocopat* (menyanyikan sebuah lagu/*sekar* dengan diiringi seperangkat gamelan atau karawitan). Keterampilan *Macapat* ini merupakan kelengkapan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang *pambyawara* apabila dia sedang melaksanakan tugasnya. *Gending-gending Macapat* sebagai pengiring upacara *pahargyan Penganten*, yang biasanya diambil dari *Gending-gending* yang berasal dari Keraton Kasunan Surakarta, ciptaan para *Inggang Sinuhun* Paku Buwono dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Jadi sifatnya sakral dan diyakini bisa membawa berkah bagi sang pengantin.

Pelajaran yang ketiga yang sangat penting untuk diketahui dan dikuasai yakni *Ngadi Busana*. *Ngadi Busana* adalah tata-cara berpakaian orang Jawa, dimana cara berpakaian tersebut harus cocok, serasi, dan pas dalam memakainya. Sebagai kelengkapan busana *jawi Jangkep* terdiri dari beberapa perlengkapan, yakni: *Destar* atau *blangkon*, *Beskap*, *nyamping*, *setagen*,

sabuk, epek, timangan, keris dan selop atau sandal. Berbusana Jawa harus disesuaikan dengan keperluan acaranya, misalnya untuk pahargyan atau perhelatan pengantin dan untuk kesripahan atau kematian hal tersebut sangat berbeda. Pengetahuan dan keterampilan ini biasanya harus dimiliki oleh orang Jawa, apalagi seperti masyarakat di lingkungan Desa Makamhaji, sampai saat ini masih melestarikannya dan mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan arti pentingnya pewarisan seni budaya sebagai kearifan lokal masyarakat setempat, maka diperlukan upaya-upaya memberikan nilai-nilai budaya tersebut kepada komponen masyarakat luas melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang dalam hal ini keberadaan *Pawiyatan Pranatacara* atau *pambyawara* sangat penting peranannya. *Pawiyatan Mangesti Budoyo* dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo* merupakan lembaga yang bersinergi dalam mengembangkan seni budaya lokal

khususnya *Pambyawara*, seni *Macapat* dan seni Berbusana Jawa. Di samping sebagai *nguri-uri* melestarikan budaya juga secara profesional mampu meningkatkan ekonomi para pelakunya.

Permasalahan yang dihadapi oleh PKBM *Mangesti Budoyo* dan PKBM *Manunggal Makarti Mulyo*, antara lain sebagai berikut:

1. Upaya menumbuhkan Seni Budaya tradisional, khususnya keahlian *pranatacara*, yang mampu dijadikan sebagai profesi pada masyarakat Jawa, yang pada akhirnya bermanfaat sebagai memperoleh penghasilan serta meningkatkan ekonomi para *pranatacara*. Upaya tersebut memerlukan adanya pelatih yang betul-betul memiliki kemampuan di bidang keahlian *pranatacara*, yang biasanya diperoleh dari para lulusan *Pawiyatan pambyawara Karaton Kasunanan Surakarta*. Langkahnya pelatih tersebut perlu dipikirkan pihak *pawiyatan pambyawara* di Desa Makamhaji.

**Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan *Pambyawara* di
Pawiyatan Mangesti Budoyo dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo*
Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo**

Dian Esti Nurati, Joko Pramono

2. Terbatasnya dana untuk menunjang kegiatan pelatihan sehingga menimbulkan terbatasnya sarana dan prasarana untuk pelatihan. Belum tersedianya koleksi Gending-gending dalam bentuk rekaman atau CD yang dibutuhkan sebagai perangkat pembelajaran.
3. Terbatasnya atau tidak adanya alat belajar berupa Perangkat Pakaian Jawa sebagai alat peraga atau praktek pelatihan belum dimiliki oleh kedua PKBM ini, sehingga perlu pengadaan pada masing-masing PKBM yang disesuaikan dengan jumlah peserta pelatihan atau siswa.
4. Sarana belajar yang utama berupa *sound-system* yang ada masih sangat sederhana, sehingga kurang mendukung kegiatan belajar.
5. Ketersediaan *pawiyatan pranatacara* akan bahan Materi Ajar yang dirangkum oleh para *dwija* atau pelatih, baik yang berupa buku ataupun rekaman CD sehingga kegiatan pelatihan hanya didasarkan pada komunikasi lisan dari pelatih kepada peserta pelatihan.

6. Minat generasi muda yang mengikuti pelatihan sangat rendah, perlu diberikan motivasi kepada para generasi muda di lingkungan setempat agar berminat mengikuti pelatihan tersebut sebagai wujud pewarisan budaya kepada generasi muda yang berkesinambungan.

Berdasarkan pada permasalahan yang ada pada kedua *Pawiyatan Pambyawara* di Desa Makamhaji tersebut, maka solusi yang akan kami tawarkan adalah sebagai berikut:

1. Mendorong anggota masyarakat yang berkompeten di bidang keahlian *pambyawara* agar bersedia meningkatkan kualitas sumber daya manusianya di bidang seni budaya *pambyawara* atau *pranatacara*.
2. Mengikut sertakan ataupun mengadakan sarasehan, diskusi, seminar, yang ada kaitannya tentang pengetahuan tentang keterampilan sebagai *pranatacara*, dengan menghadirkan pihak-pihak yang berkompeten dari *Keraton Kasunana* Surakarta, Tokoh Masyarakat, Pelaku

Budaya, ataupun Pemerintah Kota Surakarta.

3. Mendorong, memotivasi warga masyarakat, khususnya para generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian seni budaya Jawa, dengan masuk sebagai anggota *pawiyatan pranatacara*.

4. Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan *pawiyatan, Pranatacara, Sekar/Gending-gending Mocopat, Ngadi busana Jawi jangkep*, Pengetahuan tentang Adat Pernikahan Penganten Jawa.

5. Merancang dan menyajikan sarana materi pelatihan yang diwujudkan dalam bentuk buku ataupun CD, sehingga memudahkan apabila para siswa ingin melakukan latihan dan simulasi secara mandiri ataupun secara kelompok.

6. Mengadakan kunjungan-kunjungan dalam rangka studi banding dan pengamatan diberbagai tempat Pusat Budaya, antara lain, *Keraton Kasunanan Surakarta, Pura*

Mangkunegaran, Musium Radya Pustaka, dan sebagainya.

7. Menyelenggarakan pelatihan *pranatacara* dengan sarana yang telah dipersiapkan, antara lain, Pelatih atau *Dwija*, Materi pelatihan dan perangkat simulasi untuk latihan *Mocopat* serta *Ngadi Busana* atau cara berpakaian adat Jawa.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelatihan *pambyawara* atau *pranatacara* yang dilakukan kepada kelompok sasaran mempergunakan pendekatan *learning by doing*. Metode yang dimaksudkan adalah melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta dalam kegiatan pelatihan, baik dalam penyampaian materi maupun dalam kegiatan praktek atau simulasi *mocopat* dan *Ngadi Busana*. Semua kegiatan pelatihan ini diambil dari Pelatih, Peserta Pelatihan dan Tim Pengusul. Adapun keseluruhan kegiatan ini ada beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penyusunan materi pelatihan berbasis kompetensi, yang bersumber pada materi

**Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan *Pambyawara* di
Pawiyatan Mangesti Budoyo dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo*
Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo**

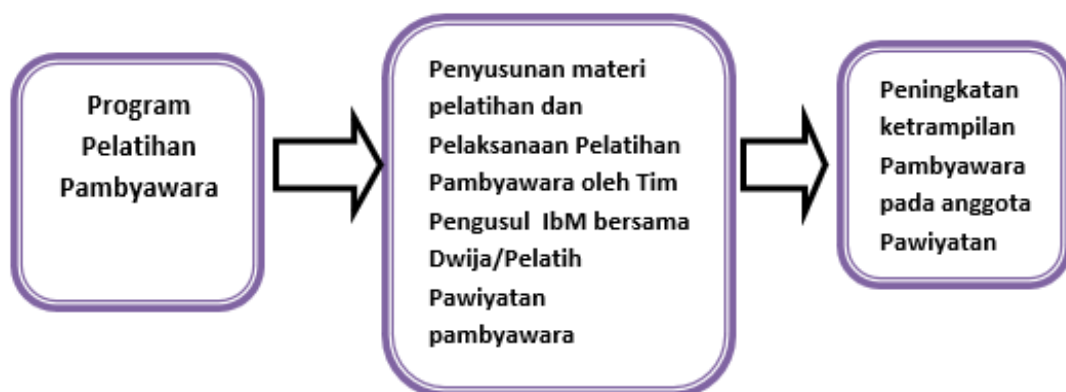
Dian Esti Nurati, Joko Pramono

pelajaran dari *Keraton Kasunanan*
Surakarta dan *Pura Mangkunegaran*
Surakarta.

2. Menyelenggarakan kegiatan diskusi,
sarasehan bagi penyusunan materi
pelatihan yang melibatkan para ahli di
bidang seni budaya khususnya para
narasumber budaya yang berasal dari
Keraton Kasunanan Surakarta serta *Pura*
Mangkunegaran Surakarta.
3. Perlunya menjalin kerjasama dengan
berbagai pihak, untuk merekrut pelatih
yang profesional di bidangnya, hal
tersebut dapat dilakukan dengan
kerjasama dari pihak yang berkompeten.
4. Perbaikan sistem pelatihan dengan
meningkatkan materi dan perangkat

pembelajaran serta mempergunakan
teknologi informasi yang memadai.

5. Menyelenggarakan pelatihan secara
terjadwal tetap, serta permohonan
dukungan dari Kepala Desa, para Ketua
RW, para Ketua RT, melalui pertemuan
warga, agar peserta pelatihan semakin
bertambah kuantitasnya.
6. Meningkatkan publikasi dengan meng-
upload kegiatan pada *website* wilayah
setempat.
7. Memohon dukungan dari Pemerintah
Daerah untuk memanfaatkan profesi
Pambyawara sebagai pengisi acara-acara
yang diselenggarakan oleh pihak
Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo
serta Masyarakat Desa Makamhaji.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan *Pambyawara* yang diselenggarakan ini telah menghasilkan beberapa keterampilan, yaitu:

1. Tersusunnya jadwal pelatihan yang tetap, sehingga memenuhi target pembelajaran yang sesuai materi pelatihan.
2. Tersedianya materi kurikulum yang baku, sehingga kegiatan pelatihan berjalan sesuai materi *Pawiyatan* yang baku.
3. Peningkatan kualitas pelatihan dengan pelatih yang kompeten dan kegiatan pelatihan yang terprogram.
4. Tersedianya koleksi *Gending-gending* sebagai perangkat pembelajaran dan praktek simulasi *Mocopat*.
5. Tersedianya sarana perangkat pakaian Jawa sebagai alat simulasi atau praktek pelatihan (*Blangkon, Jarik, Beskap, Sabuk, Epek, Keris, dan selop*).
6. Mendorong minat generasi muda Desa Makamhaji, untuk mengikuti pelatihan *Pambyawara, Macapat, dan Ngadi Busana*, sebagai wujud alih generasi di bidang seni budaya Jawa *adi luhung*.

7. Berkembangnya profesi *pambyawara* sebagai sarana untuk mencari pendapatan di kalangan masyarakat Desa Makamhaji.

Pelatihan *Pambyawara* yang telah dilaksanakan ini mampu memberikan peningkatan kualitas materi pelatihan sehingga bermanfaat bagi para peserta pelatihan utamanya masyarakat di wilayah kegiatan IbM ini dilaksanakan. Selanjutnya setelah dilakukan pelatihan maka masyarakat setempat mampu memiliki pengetahuan serta keterampilan tersebut secara profesional, dan mampu menularkannya pada anggota masyarakat lainnya yang beminat memiliki keterampilan *Pambyawara* tersebut, sehingga pada akhirnya mampu dipergunakan sebagai profesi yang meningkatkan status sosial dan ekonomi yang bersangkutan.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan *Pambyawara* yang telah dilaksanakan ini mampu memberikan peningkatan kualitas materi pelatihan sehingga bermanfaat bagi para peserta

**Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan *Pambyawara* di
Pawiyatan Mangesti Budoyo dan *Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo*
Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo**

Dian Esti Nurati, Joko Pramono

pelatihan utamanya masyarakat diwilayah kegiatan IbM ini dilaksanakan. Selanjutnya setelah dilakukan pelatihan maka masyarakat setempat mampu memiliki pengetahuan serta keterampilan tersebut secara profesional, dan mampu menularkannya pada anggota masyarakat lainnya yang beminat memiliki keterampilan *Pambyawara* tersebut, sehingga pada akhirnya mampu dipergunakan sebagai profesi yang meningkatkan status sosial dan ekonomi yang bersangkutan.

Pelatihan *Pambyawara* tersebut berhasil memberikan keterampilan pada anggota *pawiyatan* berupa:

1. Tersusunnya jadwal pelatihan yang tetap, sehingga memenuhi target pembelajaran yang sesuai materi pelatihan.
2. Tersedianya materi kurikulum yang baku, sehingga kegiatan pelatihan berjalan dengan dasar materi *Pawiyatan* yang baku.
3. Peningkatan kualitas pelatihan dengan pelatih yang kompeten dan kegiatan pelatihan yang terprogram.

4. Tersedianya koleksi *Gending-gending* sebagai perangkat pembelajaran dan praktek simulasi *Mocopat*.
5. Tersedianya sarana perangkat pakaian Jawa sebagai alat simulasi atau praktek pelatihan (*Blangkon, Jarik, Beskap, Sabuk, Epek, Keris, dan selop*).
6. Mendorong minat generasi muda di lingkungan warga masyarakat Makamhaji, untuk mengikuti pelatihan *Pambyawara, Macapat* dan *Ngadi Busana*, sebagai wujud alih generasi di bidang seni budaya Jawa *adi luhung*.
7. Berkembangnya profesi *pambyawara* sebagai sarana untuk mencari pendapatan di kalangan masyarakat Desa Makamhaji

Saran

Dari kegiatan pelatihan yang telah Tim IbM lakukan maka ada beberapa hal sebagai masukan:

1. Agar warga masyarakat Desa Makamhaji memiliki keinginan untuk melestarikan Budaya Jawa *adiluhung* khususnya keterampilan *pambyawara*, dengan melibatkan generasi muda yang

ada di desa tersebut, lewat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada lingkungan masyarakat setempat, misalnya sarasehan desa, pertemuan-pertemuan warga, dan lain sebagainya.

2. Agar kaum Akademisi yang memiliki perhatian dan minat terhadap pelestarian budaya Jawa *adiluhung*, bersedia terlibat dalam menumbuhkan minat masyarakat khususnya kaum generasi muda, untuk lebih memberikan perhatian dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh *Pawiyatan Pambyawara* yang terdapat di desanya masing-masing.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak LPPM Universitas Slamet Riyadi, yang telah bersedia memfasilitasi pengajuan IbM tahun 2016 dan pelaksanaannya pada tahun 2017.

Terimakasih kami sampaikan kepada Ristekdikti yang telah menerima proposal IbM kami dan telah membiayai kegiatan IbM ini, yang pada akhirnya sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerima pendanaan pelatihan *Pambyawara* secara sistematis, sehingga masyarakat sebagai peserta pelatihan memperoleh peningkatan kualitas yang mampu dipergunakan sebagai profesi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- KRAT. *Radjana Pradja Dipura*, Buku Teks. Memetri Budaya Jawi, 2012.
- Katalog Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Kartasura Dalam Angka 2014*. kartasura.sokoharjokab.go.id: Profil Desa Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.
- Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas, “*Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo*” 28 April 2015.